# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian suatu negara sulit untuk diprediksi karena ditentukan oleh semakin kompleksnya faktor yang dapat mempengaruhinya. Kondisi ekonomi masing-masing negara tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja atau faktor internal dari negara itu sendiri, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Stabilitas kinerja perekonomian dalam negeri suatu negara sangat penting bagi negara itu sendiri untuk mengembangkan perekonomiannya, oleh sebab itu negara mempunyai kebijakan-kebijakan tersendiri untuk menjaga stabilitas makroekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kondisi perekonomian global pada tahun 2018 merupakan periode yang dapat dikatakan rumit bagi negara berkembang yang diperparah dengan terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China dimulai dari bulan Januari 2018. Perang dagang yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan China dimulai dari tanggal 22 Januari dijelaskan dalam berita yang diterbitkan pada 6 Juli 2018 oleh Kontan. (https://investasi.kontan.co.id, diakses tanggal 1 Oktober 2018). Amerika Serikat memicu perang dagang dengan China akibat dari pembalasan atas pencurian kekayaan intelektual yang dilakukan oleh China (www.matamatapolitik.com, diakses pada 1 Oktober 2018).

Tidak hanya dengan China, Amerika Serikat melakukan sentimen perdagangan dengan negara lain, contohnya Turki. Dimulai dari tahun 2018, mata uang Turki, Lira telah mengalami penurunan nilai sebanyak 77,78% hingga tanggal 13 Agustus 2018. Hal tersebut dipicu oleh kekhawatiran investor mengenai

keretakan hubungan antara Turki dan Amerika Serikat akibat dari pernyataan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump yang mengumumkan sanksi AS yang lebih tinggi pada ekspor baja dan alumunium Turki (CNNIndonesia, 13 Agustus 2018).

Negara berkembang termasuk Indonesia terkena dampak dari krisis yang dialami oleh Turki pada tahun 2018. Hal tersebut terjadi karena Indonesia termasuk negara berkembang dan para investor khawatir dengan kondisi ekonomi *emerging market* yang masih dirasakan kurang stabil. Investor khawatir negara berkembang lainnya mungkin terkena dampak dari krisis Turki sesuai dengan yang dikatakan oleh Analis Phintraco, Rendy Wijaya kepada CNNIndonesia.com, Senin (10/9).

Tidak hanya melakukan perang dagang dengan negara China, Amerika Serikat berencana meningkatkan suku bunga acuan (*Federal Funds Rate*) yang ditetapkan oleh *The Federal Reserve System*. *The Federal Reserve System* atau disingkat *The Fed* merupakan Bank Sentral di Amerika Serikat yang memiliki tujuan utama yaitu untuk menjaga stabilitas perekonomian Amerika Serikat dengan menetapkan kebijakan-kebijakan untuk mendukung stabilitas pertumbuhan perekonomian Amerika Serikat (www.federalreserve.gov, diakses pada 1 Oktober 2018). *The Fed* melakukan kebijakan-kebijakan dengan tujuan menjaga stabilitas perekonomian, salah satunya dengan cara mengatur tingkat suku bunga acuan (*Federal Funds Rate). The Fed* menggunakan *Federal Funds Rate* (FFR*)* tidak hanya sebagai acuan semua suku bunga jangka pendek, namun juga menggunakan *Federal Funds Rate* sebagai instrumen pengendalian inflasi.

Berita mengenai kenaikan suku bunga acuan (FFR) yang ditetapkan *The Fed* membuat investor semakin tertarik untuk segera melepaskan modal yang mereka

tanamkan di negara berkembang dan menanamkan modalnya ke Amerika Serikat. Hal tersebut terjadi karena Amerika Serikat merupakan negara yang ekonominya dianggap paling stabil di dunia. Para investor lebih memilih menanamkan modalnya di Amerika Serikat dibandingkan dengan menanamkan modalnya di negara berkembang karena risiko yang mereka hadapi ketika menanamkan modal di Amerika Serikat akan lebih kecil bahkan tidak ada risiko dibandingkan dengan menanamkan modal di negara berkembang yang saat ini sedang dilanda ketidakstabilan. Suku bunga acuan yang ditetapkan *The Fed* meningkat membuat para investor akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih besar dan bebas risiko dibandingkan dengan menanamkan modal di negara berkembang.

Sesuai konsep *The Monetary Approach* dalam Syarifuddin (2015), konsep tersebut adalah konsep yang paling sederhana untuk menjelaskan bahwa nilai tukar ditentukan oleh interaksi antara permintaan *versus* penawaran mata uang domestik, dan perkiraan kedepan mengenai tingkat dan pertumbuhan dari stok agregat moneter. Oleh sebab itu, ketika investor menarik kembali modal yang mereka tanamkan di negara berkembang dan menaruh dana yang mereka miliki ke Amerika Serikat, maka permintaan akan Dollar AS akan semakin meningkat. Mata uang Dollar AS akan semaking menguat atau dikenal dengan istilah apresiasi.

Mata uang Dollar AS merupakan mata uang yang dijadikan patokan di seluruh dunia untuk menentukan tingkat nilai tukar mata uang negaranya. Mata uang Dollar AS dijadikan pembanding dalam menentukan tingkat mata uang negara lain karena Dollar Amerika Serikat merupakan salah satu mata uang yang paling stabil di dunia sehingga dijadikan patokan bagi mata uang negara lain. Ketika

Dollar AS mengalami apresiasi karena permintaan akan mata uang USD meningkat, maka mata uang pembanding akan mengalami depresiasi atau penurunan nilai.

Rupiah diperdagangkan atau dipertukarkan dengan mata uang lainnya di pasar uang. Penukaran mata uang diperlukan untuk berbagai kebutuhan misalnya terkait dengan lalu lintas perdagangan barang dan jasa atau dikenal dengan istilah ekspor dan impor. Selain aktivitas perdagangan barang dan jasa antar negara, mata uang digunakan untuk berinvestasi. Jika permintaan akan mata uang Rupiah mengalami peningkatan, maka Rupiah akan mengalami penguatan nilai atau apresiasi. Sebaliknya, jika permintaan akan mata uang Rupiah mengalami penurunan maka mata uang Rupiah akan mengalami penurunan nilai atau depresiasi. BI sebagai Bank Sentral di Indonesia memiliki tujuan utama yaitu menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan agar menguntungkan seluruh pihak.

Berikut adalah pergerakan nilai tukar Rupiah per Dollar AS dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan September 2018:

**Grafik 1.1**

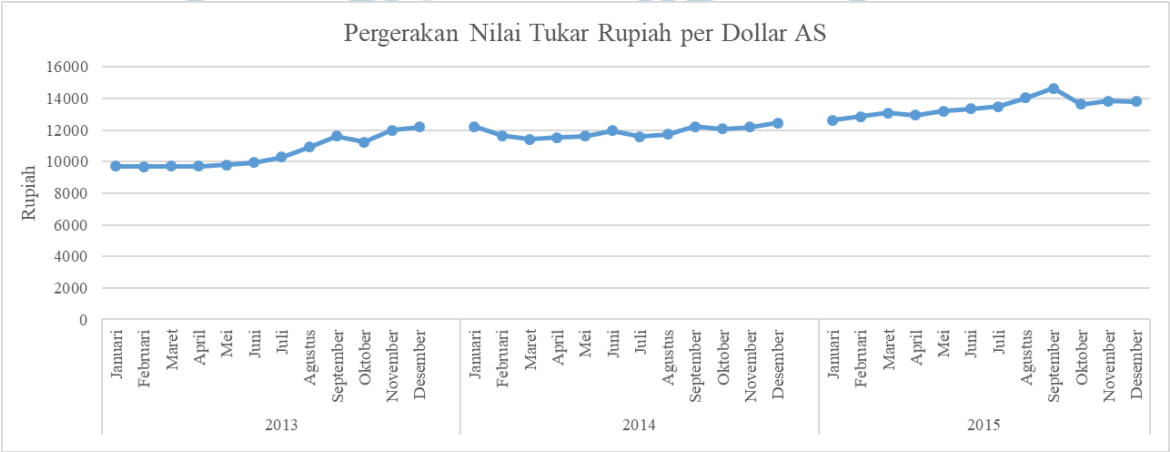

**Grafik 1.2**

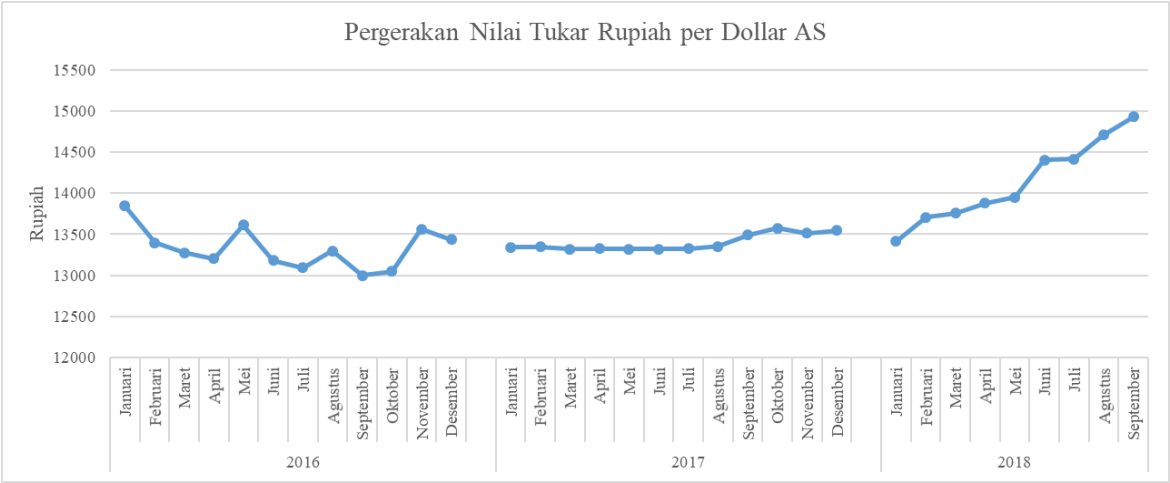


**Sumber: SEKI BI, diolah oleh Kementerian Perdagangan Indonesia 2018**

Berdasarkan grafik 1.1 dan grafik 1.2, nilai tukar Rupiah mengalami kondisi yang fluktuatif. Artinya pergerakan nilai tukar rupiah dari awal tahun 2013 hingga Agustus 2018 bergerak tidak stabil mengalami peningkatan atau penurunan. Dimulai dari tahun 2013, nilai tukar Rupiah berada di sekitar Rp9500/Dollar. Namun di bulan September tahun 2018, nilai tukar Rupiah berada hampir Rp15.000/Dollar AS. Artinya dari 5 tahun belakang, kondisi nilai tukar Rupiah semakin melemah setiap tahunnya.

Fluktuasi nilai tukar Rupiah paling tidak stabil terjadi pada tahun 2016 sedangkan pergerakan nilai tukar paling stabil terjadi pada tahun 2014 dan 2017. Pada tahun 2018, kembali terjadi peningkatan nilai tukar terhadap Dollar AS yang artinya Rupiah semakin melemah. Nilai tukar Rupiah yang mengalami peningkatan/pelemahan artinya semakin banyak Rupiah yang kita butuhkan untuk mendapatkan 1 USD.

Suatu negara tidak mampu sepenuhnya memenuhi seluruh kebutuhan komoditi dalam negeri, oleh sebab itu suatu negara yang membutuhkan pasokan sumber daya lebih akan melakukan kegiatan impor. Sebaliknya, jika negara sudah

mampu memenuhi permintaan akan kebutuhan negaranya sendiri maka negara tersebut akan melakukan ekspor untuk memenuhi kebutuhan permintaan negara lain dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Hal tersebut membuat suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka berperan aktif dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan oleh kedua belah pihak dinamakan perdagangan internasional. Oleh sebab itu, nilai tukar merupakan instrumen yang sangat penting untuk berjalannya perdagangan internasional.

Nilai tukar merupakan instrumen yang paling penting bagi negara yang akan melakukan kegiatan perdagangan lintas negara. Agar perdagangan barang dan jasa pada kedua belah pihak dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka uang ditetapkan sebagai alat pembayaran yang sah. Setiap negara memiliki nama dan nilai mata uang yang berbeda. Perbedaan nilai mata uang dari satu negara dengan negara lain disebut dengan kurs atau nilai tukar. Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD (Simorangkir dan Suseno, 2004).

Menurut Madura (2011), inflasi yang tinggi akan membuat harga produksi barang-barang yang ditawarkan akan menjadi mahal dan harga jual yang ditetapkan akan mengalami peningkatan serta membuat barang yang dijual akan menjadi kurang kompetitif di pasar internasional. Jika inflasi di suatu negara lebih tinggi

dibandingkan dengan lain maka barang-barang impor yang lebih murah akan lebih menguntungkan. Jadi tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi aktifitas perdagangan suatu negara dan pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang. Oleh sebab itu, inflasi akan mempengaruhi nilai tukar suatu negara.

Nilai tukar penting karena mempengaruhi beberapa aspek, contohnya Indonesia masih mengandalkan impor dan kegiatan ekspor yang dilakukan masih belum stabil. Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia (www.kemendag.go.id, diakses pada 2 Oktober 2018), pada bulan Agustus 2018 Indonesia kembali mengalami defisit neraca perdagangan. Hal tersebut terjadi karena tingkat impor yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat ekspor. Selain itu, nilai tukar juga mempengaruhi hutang pemerintah dalam bentuk valuta asing. Jika dilihat dari data bulan sebelumnya, total utang pemerintah pusat sudah naik Rp110,17 triliun dari Rp4.253,02 triliun di bulan Juli 2018. Mengutip buku laporan APBN Kita, Jumat (21/9/2018), pemicu kenaikan utang pemerintah pusat adalah faktor eksternal seperti penurunan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing lainnya terutama dolar Amerika Serikat (AS). Hal itu dianggap mempengaruhi total utang di Agustus 2018 (https://finance.detik.com, diakses tanggal 2 Oktober 2018).

Di samping itu, ketidakstabilan nilai tukar mempengaruhi biaya yang timbul dalam perusahaan multinasional. Perusahaan dalam negeri yang menggunakan bahan impor sebagai bahan baku utama akan mengalami kesulitan jika nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan. Biaya produksi yang meningkat akibat semakin mahalnya biaya bahan baku akan membuat keuntungan perusahaan mengalami penurunan. Untuk menutupi kerugian akibat semakin tingginya biaya bahan baku,

perusahaan akan meningkatkan harga jual dari barang yang ditawarkan kepada konsumen. Jika banyak perusahaan meningkatkan harga jual barang-barang yang mereka tawarkan, tidak bisa dihindari bahwa inflasi akan terjadi di negara tersebut.

Karena nilai tukar merupakan komponen yang sangat penting bagi sebuah negara, maka setiap negara di seluruh dunia berusaha sebaik mungkin untuk menjaga stabilitas nilai tukar dengan menjaga sebaik mungkin kondisi makroekonomi negaranya. Seperti yang dikatakan pada tanggal 31 Agustus 2018 oleh Perry Warjiyo selaku Gubernur Bank Indonesia, beliau menegaskan secara ketat untuk menjaga stabilitas mata uang Rupiah. Untuk mendukung hal tersebut, serangkaian langkah stabilisasi telah ditempuh oleh Bank Indonesia. Selain itu, Bank Indonesia juga senantiasa meningkatkan koordinasi dengan Pemerintah termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memastikan bahwa stabilitas nilai tukar dan stabilitas sistem keuangan tetap terjaga dengan baik. (www.bi.go.id, diakses tanggal 2 Oktober 2018)

Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap nilai tukar telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Puspitaningrum, *et al* (2014) mengatakan tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia maka akan mengakibatkan nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar AS. Muzakky, *et al* (2015) mendapatkan hasil bahwa inflasi memiliki hubungan positif signifikan terhadap nilai tukar.

Berbeda dengan penelitian Puspitaningrum, *et al* (2014) dan Muzakky, *et al* (2015), Perwitasari, *et al* (2016) mendapatkan hasil bahwa inflasi secara parsial memiliki dampak negatif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Ketika inflasi

meningkat, nilai tukar Rupiah akan mengalami penurunan atau depresiasi sedangkan ketika inflasi menurun, maka nilai tukar Rupiah akan mengalami apresiasi. Selanjutnya, Syahtria, *et al* (2016) mendapatkan hasil bahwa tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. Artinya terdapat banyak variabel lain yang mempengaruhi nilai tukar disamping inflasi.

Penelitian mengenai pengaruh impor terhadap nilai tukar sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Sedyaningrum, *et al* (2016) mendapatkan hasil bahwa variabel impor tidak mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Tingkat impor tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Farina dan Husaini (2017) mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian dari ke 4 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand) secara parsial variabel impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar negara tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatkan impor maka nilai tukar ke 4 negara ASEAN tersebut akan mengalami penurunan secara nyata.

Penelitian mengenai pengaruh ekspor terhadap nilai tukar Rupiah sudah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Muzakky, *et al* (2015) menemukan bahwa variabel ekspor berhubungan negatif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Melalui Teori *Trade Approach* dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai ekspor Indonesia maka nilai tukar Rupiah terapresiasi. Sedyaningrum, *et al* (2016) mendapatkan hasil bahwa ekspor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS akan menguat ketika ekspor mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya nilai tukar Rupiah akan melemah ketika ekspor menurun. Farina dan Husaini (2017) mengatakan bahwa

berdasarkan hasil penelitian dari ke 4 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand) secara parsial variabel ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian mengenai pengaruh *Federal Funds Rate* (FFR) terhadap nilai tukar Rupiah pernah dilakukan oleh Ricard dan Sulasmiyati (2017). Sejauh ini peneliti hanya mendapatkan satu jurnal pendukung yang sesuai untuk menganalisa dampak FFR terhadap nilai tukar Rupiah. Ricard dan Sulasmiyati mendapatkan hasil bahwa variabel *Federal Funds Rate* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah dipicu oleh semakin membaiknya ekonomi AS.

Terjadinya pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal dimulai dari bulan Januari tahun 2013 hingga saat ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah per dollar AS dengan judul **"Pengaruh *Federal Funds Rate*, Inflasi, Impor, dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah"**. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel *Federal Funds Rate*, inflasi, impor, dan ekspor. Sampel yang digunakan adalah data *time series* bulanan dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan September 2018 (69 sampel dengan 345 data).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa hal pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Federal Funds Rate* memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah?
2. Apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah?
3. Apakah impor memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah?
4. Apakah ekspor memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah?
5. Apakah *Federal Funds Rate*, inflasi, impor, dan ekspor secara simultan memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Federal Funds Rate* terhadap nilai tukar Rupiah.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai tukar Rupiah.
3. Untuk menganalisis pengaruh impor terhadap nilai tukar Rupiah.
4. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap nilai tukar Rupiah.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Federal Funds Rate*, inflasi, impor, dan ekspor secara simultan terhadap nilai tukar Rupiah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi Pemerintah:

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu Pemerintah untuk mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah dalam periode penelitian. Selain itu penelitian ini diharapkan membantu pemerintah untuk mengambil keputusan di kemudian hari untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah.

2. Kegunaan bagi Pelaku Bisnis:

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku bisnis khususnya perusahaan multinasional untuk menjaga kestabilan usahanya dengan memperhatikan bagaimana pergerakan nilai tukar Rupiah per Dollar AS.

3. Kegunaan bagi Penelitian Lain:

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi peneliti lain untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang pengaruh suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Amerika Serikat, inflasi, impor, dan ekspor terhadap nilai tukar Rupiah.